BAB II

KESOMBONGAN DALAM AL-QUR'AN

DAN PEMAKNAANNYA

2.1. Ayat- Ayat Sombong dalam Al-Qur'an dan Pemaknaannya

2.1.1. Kodefikasi Ayat-Ayat Sombong

Untuk memudahkan dalam menganalisis kata *kibr*, pada pembahasan ini penulis akan mengklisifikasikan beberapa ayat yang memuat kata "*kibr*". Klasifikasi ini didasarkan atas kenyataan kata "*kibr*" yang disesuaikan atas kenyataan ayat yang berada dalam Al-Qur'an.

Kata yang berasal dari akar kata *kibrun* di dalam al-Qur'an terdapat 10 variasi. Yaitu:

No	Kata	QS Ayat
1	كَبُرَ	QS. Al-An'am: 35, QS. Yunus: 71, QS. Syura: 13. QS, Al-Kahfi: 5, QS. As-Shaf: 3.
2	يَكْبُرُ	QS. Al-Isra': 51, QS. An-Nissa: 6
3	كَبِّر	QS. Al-Mudatsir: 3, QS. Al-Isra': 111
4	تَكَبَّرَ	QS. Al-A'raf: 12, 145.
5	اِسْتَكْبَرَ	QS. Al- Baqarah: 34, 78, QS. An-Nissa: 172, QS. Al-Qashash: 39, QS. Shot: 74, 75, Al-Mudatsir: 23, QS. Az-Zumar: 59, QS. Al-A'raf: 35, 74, 75, 132. QS. Ibrahim: 21. QS. Al- Furqan: 21, QS. Al-Ankabut: 39. QS. Saba': 31, 32, QS. As-Sajadah: 15, 38, QS. Nuh: 7, QS. Al-Jatsiyah: 3, QS. Al-Ahqof: 10, QS. Al-Qashash: 28, QS. Shot: 74, QS. Al – Mudatsir: 23.
6	تَسْتَكْبِرْ	QS. Al – An'am: 93, QS. Al- A'raf: 47, QS. Al- Ahqof: 20.
7	تَكْبِيْرًا	QS. Al-Isra': 111
8	مُتَكَبِّرْ	QS. Al- Ghofir: 27, 35, QS. Al- Hasr: 23, QS.

		An-Nahl: 29, QS. Az-Zumar: 60
9	اسْتِكْبَار	QS. Fathir: 43, QS. Nuh: 7
10	كِبْرٌ	QS. Ghofir: 56

(Diambil dari kitab *Fathul Rahman hlm:* 377- 378).

2.1.2. Pemetaan konsep sombong dalam Al-Qur'an berdasarkan kronologi Makiyah- Madaniyah

Untuk lebih detailnya, ayat-ayat sombong dalam Al-Qur'an yang secara keseluruhan tersebar dalam tiga puluh empat surat dari seratus empat belas surat, keseluruhan surat Al-Qur'an harus dipetakan sesuai dengan ketegorisasi Makiyah dan Madaniyah. Hal ini penting untuk melihat evolusi perkembangan pemaknaan sombong dalam Islam di Makkah dan Madinah, serta untuk melihat sebagaimana seterusnya konsep sombong secara aplikatif dalam Al-Qur'an pada lingkungan masyarakat metropoli modern.

2.1.3. Pemetaan konsep sombong dalam Al-Qur'an berdasarkan kronologi Makiyah.

a. Kisah- kisah masa lalu

Ini dijumpai dalam (Q.S. Al-A'raf (7): 88, Yunus (10): 78, Al-Mukminun (23): 46, Al- Qasas (28): 39, Al- 'Ankabut (29): 39, Gafir (40): 27Fussilat (41): 15), tentang kisah kaum Syuaib, kisah Nabi Musa dan kisah Fir'aun dan bala tentaranya. Semua kisah ini diharapkan mampu mempertajam aspek keimanan yang dalam hal ini diterminologikan dengan ingat kepada Allah.

b. Mengagungkan Allah

Dia adalah Rabb Maha Esa, yang menjadi tempat bergantung, yang tidak beranak dan tidak diperanakan, dan tidak ada orang pun yang sebanding dengan-Nya. Agungkan dan tinggikanlah Dia setinggi-tingginya dari apa yang dikatakan orang dzalim yang melampaui batas, Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar (Alu Syaikh,2008: 387). Hal ini dijumpai dalam (Q.S. Al-Israa: 111, QS. Al-Hasyr: 23, QS. Al- Jaasiyah: 37). Sehingga dari sinilah kekuasaan Allah yang bisa kita jadikan unsur ketauhidan bagi manusia.

Dengan kedua hal ini dapat diharapkan masyarakat Islam, selalu ingat kepada Allah dan mampu mengambil pelajaran, sehingga mampu berbuat yang ma'ruf dan menghindari kemungkaran.

2.1.4. Konsep sombong menurut Al-Qur'an dalam ayat-ayat Mahdaniyah

Kalau dalam ayat-ayat makiyah sombong lebih didominasi oleh aspek teologis, pada ayat-ayat Mahdaniyah lebih kearah petunjuk praktis yaitu:

a. Sombong adalah menolak perintah Allah, tidak mengimani kitab-kitab Allah, dan Rasul-Rasul Allah (QS. Al-Baqarah: 34, 87).
b. Sombong selalu dikategorikan enggan menyembah Allah disertai dengan menyombongkan diri (Q.S. An- Nisa: 172- 173)
c. Dan apabila orang yang berbuat dzalim dan ada unsur menyombongkan dirinya terhadap ayat-ayat Allah, maka orang

tersebut adalah orang yang melakukan dusta terhadap Allah (Q.S.Al-An'am: 93).

d. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian dari dari karunia-Nya. Sedangkan orang-orang yang enggan menyembah Allah dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih. Dan mereka tidak akan mendapatkan perlindungan dan penolong selain Allah (QS. An-Nisa': 173).

Dari kedua pemetaan ini dapat dipahami bahwa kronologi ayat-ayat makiyah konsep sombong lebih didominasi pemaknaan mentauhidkan Allah dengan cara mengagung-agungkan-Nya. Sehingga mengagung-agungkan Allah menjadi penting untuk memupuk keIslaman orang- orang yang berlaku sombong. Sedangkan ayat-ayat madaniyah yang memiliki setting sosial, maka dalam ayat-ayat madaniah dititik beratkan dalam aspek pencegahan sifat sombong dengan cara memperlihatkan ayat-ayat yang mengandung maksud adzab bagi orang yang berlaku sombong. Sebagaimana yang terjadi pada kaum-kaun terdahulu yang tetap mempertahankan kesombongannya sehingga Allah menurunkan adzab bagi mereka, seperti Fir'aun dan bala tentaranya, kaum Ad, Qarun, dan lain-lain.

2.1.5. Term sombong dalam Al-Qur'an

Untuk mengetahui term yang mengungkap sombong (*takabbur*), penulis menggunakan *Mu'jam al Fahros Li Alfazhal Qur'an al karim***.** Setelah diadakan pencarian ditemukan bahwa dalam mengungkap makna *takabbur* dalam Al-Qur'an. Namun dari ayat tersebut tidak seluruhnya penulis tuangkan dalam pemaknaan term dan tidak semua ayat menunjukkan arti *takabbur* secara istilah (terminology).

1. Term تَتَكَبَّرَ, يَتَكَبَّرُونَ, اسْتَكْبَرَ (menyombongkan diri)

Pertama, Surat Al-A'raf: 13

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَافَمَايَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَفِيهَافَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّغِرِينَ

Artinya: *Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, Maka keluarlah, Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang hina".*

As-Suyuthi menjelaskan didalam bukunya *Terjemahan Tafsir Jalalain* bahwa Allah menyuruh iblis untuk bersujud, namun iblis membangkangnya dengan berkata kepada Allah "*Aku lebih baik dari padanya, Engkau ciptakan aku dari api sedangkan dia engkau ciptakan dari tanah*'' , dengan begitu Allah menyuruh iblis keluar dari surga dikarenakan tidak layak bagi kamu yang menyombongkan diri didalamnya (As-Suyuthi, 1990: 625)..

إِنَّكَ مِنَ الصَّغِرِينَ maksudnya, sebagai perlakuan terhadapnya dengan kebalikan dari yang ia inginkan dan hal ini adalah sebagai balasan terhadap keinginannya, yaitu dengan hal yang sebaliknya (Alu Syaikh, 2008, 226)

Kedua, Surat Al-A'raf: 146

سَأَصْرِفُ عَنْءَايَتِىَ اَلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِى الأَرضِ بِغَيْرِالحَقِّ وَإِن يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍلَّا يُؤْمِنُوابِهَا وَإِن يَرَوْاسَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيْلاًوَإِن يَرَوْاسَبِيْلَ الغَلىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُم كَذَّبُوابِأَيَتِنَا وَكَانُواعَنهَاغَفِلِينَ

Artinya: *Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan memalingkan dari bukti-bukti kekuasaan-Nya, yang berupa hasil-hasil ciptaan-Nya dan lain-lainnya. Allah akan menjadikan mereka (orang yang sombong) terhina sehingga tidak lagi mereka berlaku sombong dimuka bumi. Kemudian mereka berpaling atas ayat-ayat Allah (As- Suyuthi, 1990: 677).

Ketiga, Surat Al- Baqarah: 34

وَإِذْقُلنَا لِلمَئِكَةِ اسْجُدُوا لِأَدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبلِيسَ أَبىَ وَاسْتَكْبَرَوَكَانَ مِنَ الكَفِرِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.*

Maksud ayat diatas menjelaskan bahwa, Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah. Kecuali iblis yang enggan untuk bersujud seraya berkata bahwa iblis lebih mulia dari pada Adam (As-Suyuthi, 1990: 20).

2. Term الكِبْرِيَاءُ ,مُتَكَبِّرٍ ,فَاسْتَكْبَرُوا ,استَكْبَرُ (menceritakan kisah masa lalu)

Pertama, Surat Al- A'raf :88

قَالَ المَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِن قَومِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَسُعَيبُ وَالَّذِينَءَامَنُوامَعَكَ مِن قَرْيَتِنَاأَولَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا قَالَ أَوَلَوكُنَّاكَرِهِينَ

Artinya: *Pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata: "Sesungguhnya Kami akan mengusir kamu Hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota Kami, atau kamu kembali kepada agama kami". berkata Syu'aib: "Dan Apakah (kamu akan mengusir kami), Kendatipun Kami tidak menyukainya?"*

Ini merupakan berita dari Allah mengenai ancaman orang-orang kafir yang ditunjukkan kepada Nabi-Nya, Syu'aib dan orang-orang mukmin bersamanya. Yaitu ancaman mereka dengan pengusiran Nabi Syu'aib dan orang-orang mukmin dari kampungnya atau paksaan untuk kembali kepada agama mereka dan masuk bersama mereka dalam ajaran mereka. Konteks pembicaraan ini ditujukan kepada Rasul, sedangkan yang dimaksud adalah para pengikutnya yang memeluk agama bersamanya.

Allah berfirman : (أَوَلَوْكُنَّا كَرِهِينَ) *"Dan apakah kamu akan mengusir kami kendatipun kami tidak menyukainya"*. Nabi Syu'aib bertanya kepada mereka: "Apakah kalian akan memaksa kami meskipun kami enggan dan tidak menyukai apa yang kalian serukan itu. Sesungguhnya jika kami kembali ke agama kalian dan masuk bersama kalian dalam ajaran kalian, berarti kami mengadakan kebohongan besar terhadap Allah dengan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Ini adalah lontaran jelek yang ditujukan kepada para pengikut mereka (Alu Syaikh, 2008: 528).

Kedua, Surat Fussilat: 15

فَأَمَّاعَادٌفَاسْتَكْبَرُوافِى الأَرْضِ بِغَيرِالحَقِّ وَقَالُوا مَن أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوا أَنَّ اللهَ الَّذِى خَلَقَهُم هُوَأَشَدُّ مِنهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِئَايَتِنَا يَجْحَدُونَ

Artinya*: Adapun kaum 'Aad Maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" dan Apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) kami.*

Maksud dari ayat diatas menjelaskan sikap kaum Aad yang angkuh, melampaui batas, sombong dan membangkang. Mereka diberi cobaan berupa keperkasaan dan kekuatan, serta mereka berkeyakinan bahwa dengan semua itu mereka akan mampu menolak siksa Allah, apakah mereka tidak memikirkan tentang siapakah orang-orang yang mereka menyatakan permusuhan terhadap-Nya, sesungguhnya Dia Maha Agung, Rabb yang menciptakan segala sesuatu, dan didalamnya merakitkan kekuatan yang dapat

menopangnya, dan sesungguhnya, hukuman-Nya sangat dasyat. Mereka menyatakan permusuhan kepada Allah yang Maha Perkasa, mengingkari ayat-ayat-Nya dan menentang Rasul-Rasul-Nya (Alu Syaikh, 2008: 305-306).

Ketiga, Surat Gafir: 27

وَقَالَ مُوسَى إِنِّى عُذتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُم مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَومِ الحِسَابِ

Artinya: Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari Setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab".

Menurut Quraish Shihab(2002: 310-312) menerangkan bahwa kata (عُذتَ) *udztu* terambil dari kata (العوذ) *al-audz* yakni menuju kepada pihak lain yang bergantung kepadanya menghadapi sesuatu yang negatif. Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau mengisyaratkan bahwa permohonan perlindungan telah dilakukan jauh sebelum terjadinya ancaman. Ketika Nabi Musa mendengar ancaman fir'aun, beliau menyampaikan kepada kaumnya bahwa sesungguhnya telah lama aku mempersiapkan diri menghadapi ancaman dari setiap orang yang angkuh dan tidak percaya, karena itu Nabi Musa tidak menghawatirkan ancaman fir'aun, sebab Allah telah menjanjikan pelindungan-Nya. Seperti ketika Musa dan Harun as ditugaskan menemui Fir'aun mereka berdoa:

قَالَا رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوأَن يَطغَى(45) قَالَ لَا تَخَا فَا إِنَّنِى مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرى(46)

Artinya: *Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami khawatir bahwa ia segera menyiksa Kami atau akan bertambah melampaui batas". Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya aku beserta kamu berdua, aku mendengar dan melihat".*

Jika kita berkata bahwa ucapan Nabi Musa as diatas tidak ditujukan kepada Fir'aun dan pengikut-pengikutnya maka berarti ditujukan kepada Bani Israil. Dengan mengucapkan kata *Rabbikum/ Tuhan pemelihara kamu* setelah menyatakan hal tersebut Nabi Musa bermaksud menenangkan kaumnya menghadapi ancaman siapa pun (Shihab, 2002: 311-312)

Kata (متكبّر) *mutakabbir* mengandung makna kemantapan keangkuhan pada diri sendiri. Inilah yang menjadikan seseorang merasa diri lebih tinggi dari pada yang lain, sehingga pada akhirnya melupakan Tuhan bahkan mengaku sebagai Tuhan. Jika sifat ini disertai dengan ketidakpercayaan akan adanya hari kemudian, maka yang bersangkutan akan lebih sewenang-wenang lagi, di karenakan tidak percaya adanya hari pembalasan (Shihab, 2002: 312).

Keempat, Surat Yunus: 78

قَالُوا أَجِئتَنَا لِتَلفِتَنَا عَمَّا وَجَدنَا عَلَيهِ ءَابَاءَنَاوَتَكُونَ لَكُمَا الكِبرِيَاءُ فِى الأَرضِ وَمَا لَكُمَا بِمُؤمِنِينَ

Artinya: *Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada Kami untuk memalingkan Kami dari apa yang Kami dapati nenek moyang Kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua".*

Ayat diatas menjelaskan terkait dialog antara Nabi Musa dan Fir'aun. Yang mana disebutkan bahwa tindakan Fir'aun dalam menentang seruan Musa, agar

dia dapat mengahalangi orang yang mengikutinya, dengan anggapan bahwa Musa adalah tukang sihir. Oleh karena itu, dia mendatangkan tukang-tukang sihir supaya melawan usaha Musa itu, lalu mengalahkannya hingga hujjahnya dipersalahkan orang (Al-Maraghiy, 1987: 273).

3. Term مُتَكَبِّرٍ (memperdebatkan ayat Allah)

Pertama, dalam surat Ghofir: 35

الَّذِينَ يُجَدِلُونَ فِي ءَايَتِ اللهِ بِغَيرِ سُلْطَنٍ أَتَهُم كَبُرَ مَقتًا عِندَاللهِ وَعِندَالذِينَ ءَامَنُوا كَذَلِكَ يَطبَعُ اللهُ عَلَى كُلِّ قَلبٍ مُتَكَبِرٍ جَبَّارِ

Artinya: *Yaitu orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.*

Ayat ini mengecam siapa yang melampui batas dan penuh keraguan, ayat diatas melukiskan sebagian dampak sifat buruk itu atau menggambarkan cirri-ciri mereka yang menyandang sifat itu. Kata (متكبّر) dalam ayat ini Allah mengunci mati setiap hati mereka yang enggan menerima kebenaran dan begitu juga Allah mengunci mati hati orang-orang yang sombong, arogan serta sewenang-wenang dan otoriter, memaksakan kehendaknya kepada pihak lain (Shihab, 2002: 320).

4. Term مُتَكَبِرِينَ, اسْتِكْبَارًا,مُسْتَكْبِرًا (Adzab orang yang menyombongkan diri)

Pertama, Surat Az-Zumar: 60

وَيَومَ القِيَمَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللهِ وُجُوهُهُم مُسوَدَّةٌ أَلَيسَ فِى جَهَنَّمَ مَثوًى لِلمُتَكَبِرِينَ

Artinya*: Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat Dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?*

Ayat ini menjelaskan bahwa neraka jahanam adalah tempat bagi orang yang menyombongkan, artinya orang-orang yang benar-benar tidak mau beriman (Al-Mahalliy, 1990: 2009)

Kedua, Surat Az-Zumar:72

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَبَ جَهَنَّمَ خَلِدِينَ فِيهَا فَبِئسَ مَثوَى المُتَكَبِّرِينَ

Artinya: *Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya" Maka neraka Jahannam Itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.*

Ayat ini menjelaskan bahwa kata مَثوَىفَبِئسَ seburuk-buruk tempat, kemudian kataينَ لمُتَكَبِّرِا orang-orang yang menyombongkan diri, dalam ayat ini bisa ditarik kesimpulan bahwa tempat balasan bagi orang-orang yang menyombongkan diri adalah neraka jahanam (As-Suyuthi, 1990: 2013).

Ketiga, Surat Fathir: 43

اسْتِكْبَارًا فِى الأَرضِ وَمَكرُالسَّيِّئُ إِلَّاسُنَّتَ الأَوَّلِينَ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللهِ تَبدِيلاً وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللهِ تَحوِيلاً

Artinya: *Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.*

Ayat ini menjelaskan bahwa, Allah berfirman tentang orang-orang Quraisy yang belum datangnya seorang rasul kepada mereka. Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah, bahwa jika dating kepada mereka seorang Rasul. Niscaya mereka akan menjadi pengikut yang paling patuh kepada tuntunan Rasul itu lebih dari pada umat-umat yang telah pernah kedatangan Rasul. Akan tetapi setelah datang kepada mereka Muhammad sebagai Rasul dan utusan Allah yang membawa *Al-Qur'anul Karim,* mereka mendustakannya, mengingkari kenabiannya dan menyombongkan diri enggan mengikuti ajarannya dan petunjuknya dan bahkan dengan berbagai rencana dan tipu daya mereka menghalang-halangi orang lain untuk beriman kepada Rasulullah dan mengikuti petunjuknya. Maka dengan sikap yang jahat yang akibatnya akan menimpa diri mereka sendiri, mereka hanya menantikan sunnah Allah yang telah berlaku terhadap

orang-orang terdahulu, yaitu turun adzab dan siksa atas orang-orang yang mendustakan rasul (Bahreisy, 1990: 392-393).

Keempat, Surat Luqman: 7

وَإِذَا تُتلَى عَلَيْهِ ءَا يَتُنَاوَلَّى مُستَكبِرًا كَأَن لَّم يَسمَعهَا كَأَنَّ فِى أُذُنِيهِ وَقْرًا فَبَشِرهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya: *Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami Dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah Dia belum mendengarnya, seakan- akan ada sumbat di kedua telinganya; Maka beri kabar gembiralah Dia dengan azab yang pedih.*

Imam Jalaludin As-Suyuthi menjelaskan, وإذا تُتْلَى عَلَيْهِ اَيَتُنَا (dan apabila dibacakan kepadanya ayat- ayat kami Al- Qur'an), ولى مستكبرا dia berpaling dengan menyombongkan diri dengan rasa sombong, كَاَنْ لَّمْ يَسمَعَهَا كَاَنَ فِيْ اُذُنَيْهِ وَقْرًا. Seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan tersumbat di kedua telinganya, artinya kedua telinganya tersumbat, ayat diatas menjelaskan An Nadhr Ibnul Harist di datang ke negeri Al Hairah dengan tujuan berniaga, lalu ia membeli kitab-kitab orang-orang 'Ajam. Setelah itu ia menceritakan isinya kepada penduduk mekkah seraya mengatakan: "Sesungguhnya Muhammad telah menceritakan kepada kalian kisah-kisah kaum 'Ad dan kaum Tsamud, dan sekarang saya akan menceritakan kepada kalian kisah-kisah kerajaan Romawi dan kerajaan Persia". Ternyata mereka menyenangi kisah An Nadhr itu, karenanya mereka meninggalkan Al-Qur'an serta tidak mau mendengarkannya lagi (As-Suyuthi, 1990: 1743).

5. Term مُسْتَكْبِرِينَ (orang yang berbuat sombong)

Pertama, Surat An- Nahl: 23

لاَ جَرَمَ أَنَّ اللهَ يَعلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعلِنُونَ إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ المُستَكبِرِينَ

Artinya: *Tidak diragukan lagi bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.*

Said Bahreisy menjelaskan, Allah maha Esa tiada Tuhan melainkan Dia dan bahwa orang-orang kafir itu mengingkari kenyataan ini dan dengan kesombongannya enggan beribadah dan menyembah Allah yang Maha Esa pencipta seru sekalian alam (Bahreisy, 1998: 551).

6. Term مَرَحًا, مُخْتَالٍ فَخُورٍ (larangan untuk berbuat angkuh, sombong, dan membanggakan diri)

Pertama, Al-Israa': 37

وَ لَا تَمشِ فِى الأَرضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخرِقَ الأَرضِ وَلَن تَبلُغَ الجِبَالَ طُولًا

Artinya: *Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*

وَلاَ تَمْشِ فِى الاَرْضِ مَرَحًا

Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat zalim terhadap orang

lain. Akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah hati, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan.

Yahya Ibnu Jabir telah meriwayatkan sebuah *asar* melalui Gudaif Ibnul Haris yang telah menceritakan, ``pada suatu hari aku duduk di majlis Abdullah Ibnu Amr Ibnu Ash, kemudian aku mendengar ia mengatakan, sesungguhnya kuburan itu berkata kepada hamba apabila ia dikubur didalamnya, 'Hai anak Adam, apakah gerangan yang membuatmu lalai kepadaku? Tidaklah kamu mengetahui bahwa aku adalah rumah terasing? Dan tidaklah kamu mengatahui bahwa aku adalah rumah yang haq (pasti)? Sesungguhnya kamu dahulu berjalan disekitarku dengan sikap yang angkuh dan sombong ! '' (Al-Maraghi, 1992: 161).

Kedua, Surat Luqman: 18

وَلَا تُصَعِّرخَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَاتَمشِ فِى الأرضِ مَرَحًا إِنَّ اللهَ لَا يحِبُّ كُلَّ مُختَا لٍ فَخُورٍ

Artinya : *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

Ayat diatas menjelaskan tentang wasiat Luqman terhadap anaknya, yang kemudian ia mengingatkan anaknya akan larangan bersikap sombong, dan janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang-orang yang berbicara dengannya, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi

hadapilah dia dengan muka yang berseri-seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi hati, kemudian janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang sombong, yaitu mereka yang gemar malakukan kekejaman dibumi dan suka berbuat zalim terhadap orang lain (Al-Maragi, 1992: 160-161).

2.2. Pemaknaan Ayat Sombong dalam Al-Qur'an.

Sebelum masuk pada pembahasan tentang ayat-ayat yang memuat kata Sombong, penulis ingin memaparkan sombong di tinjau dari segi bahasa Sombong bermula dari *kibr*(كِبْرٌ), jamaknya adalah(كِبْرِيَاءِ) (Yunus, 1973:365). Sedangkan dalam *Kamus Al-Munawwir* (الكِبْرُ- التَّكَبُّرُ) berarti kesombongan, kecongkakan (Al-Munawwir, 1997:1183).

Dalam bahasa arab kalimat (كبر-تكبّر-استكبار) . Dalam Islam sombong didasarkan atas ayat-ayat Al-Qur'an yang ditunjukkan kepada mereka agar jangan memalingkan muka karena sombong, dan jangan berjalan dengan angkuh, tetapi berjalan dengan rendah hati. Karena kesombongan menjadikan manusia ingkar terhadap kebenaran yang datang dari-Nya, hingga Allah mengunci hati mereka. Kata sombong dalam Al-Qur'an dan berbagai bentuk variannya menurut perhitungan Abu Nizhan (2008: 245) ada sebanyak 16 kali, 66 kali versi Muhammad Fu'ad Ibnu al- Baqi', dan sebanyak 62 kali menurut Azharuddin Sahil (1994: 419-421). Dan berdasarkan penelitian penulis dalam kitab *Mu'jam*

Muhfarras, penulis menemukan sebanyak 66 ayat yang memuat kata *Takabbur* dalam al-Qur'an.

Setidaknya, jika disederhanakan, ada beberapa macam makna sombong (*Takabbur*). Diantaranya:

- Bermakna menyombongkan diri, yang Allah golongkan termasuk orang-orang kafir, orang-orang yang hina, misalnya saja terdapat pada QS Al Baqarah: 34 dan Surat Al A'raf: 13.

  QS Al Baqarah: 34

  وَإِذْقُلْنَا لِلْمَلَئِكَةِ اسْجُدُوالِأَدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَوَكَانَ مِنَ الكَفِرِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir* ((Departemen Agama RI, 2009: 6).

Menngenai firman-Nya:

وَإِذْقُلْنَا لِلْمَلَئِكَةِاسجُدُوالِأَدَامَ

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam,".

Qatadah mengatakan: ketaatan itu untuk Allah sedangkan sujud ditunjukan untuk Adam. Allah memuliakan Adam dengan menyuruh para malaikat bersujud kepadanya. Sebagian mengatakan: Sujud tersebut adalah penghormatan, penghargaan, dan pemuliaan; sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

وَرَفَعَ أَبَوَيهِ عَلَى العَرشِ وَخَرُّوالَهُ سُجَّدًا

Artinya: *Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud (Sujud disini ialah sujud penghormatan bukan sujud ibadah)*(QS Yusuf: 100).

Mengenai firman Allah:

فَسَجَدُوا إِلَّا إِبلِسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الكَفِرِينَ

Artinya: *Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.*

Qatadah mengatakan: bahwa musuh Allah adalah Iblis, Iblis iri terhadap Adam atas kemuliaan yang telah dianugrahkan Allah kepadanya." Lalu Iblis itu berkata: "Aku diciptakan dari api sedang Adam diciptakan dari tanah."

Dosa yang pertama kali terjadi adalah kesombongan. Dalam hadits shahih telah ditegaskan: "*tidak akan masuk Surga orang yang didalam hatinya terdapat kesombongan meski hanya sebesar biji sawi.*"

Mengenai firman Allah:

وَكَانَ مِنَ الكَفِرِينَ

Artinya: *Dan ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir*.

Maksud dari ayat diatas ialah Iblis termasuk dalam golongan orang-orang yang kafir disebabkan karena penolakannya untuk bersujud kepada Adam (Alu Syaikh, 2008: 132-134).

QS Al- A'raf: 13

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّغِرِينَ

Artinya: *Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, Maka keluarlah, Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang hina"* (Departemen Agama RI, 2009: 152).

Tafsir dari QS Al-A'raf ayat 13 menerangkan, disebabkan kemaksiatan yang Iblis lakukan terhadap perintah Allah, dan keluarnya Iblis dari ketaatan kepada Allah. Sebagai balasan terhadap keinginan Iblis, maka iblis terlaknat meminta penangguhan sampai pada hari kiamat kelak (Alu Syaikh, 2008: 446).

- Bermakna mendustakan ayat Allah dalam QS Al-A'raf: 36

وَالَّذِينَ كَذَّبُوابِأَ يَتِنَاوَاسْتَكبَرُوا عَنْهَا أولَئِكَ اَصْحَبُ النَّارِ هُم فِيهَاخَلِدُونَ

Artinya: *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya* (Departemen Agama RI, 2009: 154).

Tafsir dari QS Al-A'raf ayat 36 menjelaskan bahwa hati mereka mendustakan ayat-ayat itu dan mereka sombong untuk mengerjakannya (Alu Syaikh, 2008: 471).

- Bermakna mengingkari keesaan Allah, QS An Nahl: 22

إِلَهُكُم إِلهٌ وحِدٌ فَالَّذِينَ لَا يُؤمِنُونَ بِالأَخِرَةِ قُلُوبُهُم مُنْكِرَةٌ وَهُم مُسْتَكْبِرُونَ

Artinya: *Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong* (Departemen Agama RI, 2009: 269).

Maksud QS An Nahl: 22 menjelaskan bahwasannya tidak Ilah kecuali Dia yang Maha esa, Maha Satu, Maha Tunggal yang bergantung kepada-Nya. Dan Allah memberi kabar bahwasannya hati orang-orang kafir mengingkari hal itu, sebagaimana Allah memberi kabar tentang mereka, dan hati mereka mengingkari untuk mentauhidkan Allah. Dan Allah akan memberikan balasan atas perbuatan mereka semua, dengan balasan yang sempurna (Alu Syaikh, 2008: 168).

- Bermakna mengagungkan Allah, QS Al Hasyr: 23

هُوَاللهُ الَّذِى لآإِلَهَ إِلَّاهُوَالمَلِكُ القُدُّوسُ السَّلَمُ المُؤمِنُ المُهَيمِنُ العَزِيزُالجَبَّارُ المُتَكَبِّرُ سُبحَنَ اللهِ عَمَّا يُشْرِكُو نَ

Artinya: *Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan* (Departemen Agama RI, 2009: 548).

هُوَ اللهُ الَّذِى لآإِلَهَ إِلاَّهُوَالْمَلِكُ

“Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja,”, yakni yang menguasai segala sesuatu, mengendalikan semuanya tanpa ada rintangan dan halangan.

الْقُدُّوسُ *“Yang Maha Suci”,* Ibnu Juraij mengatakan “Disucikan para Malaikat yang mulia.” السَّلَمُ *“Yang Mahasejahtera”,* yakni, selamat dari segala macam aib dan kekurangan, karena kesempurnaan-Nya dalam dzat, sifat dan perbuatan-Nya. المُؤْمِنُ *“Yang mengaruniakan keamanan”,* yakni, memberikan rasa aman kepada makhluk-Nya bahwa Dia tidak menzhalimi mereka. المُهَيمِنُ *“Yang memelihara”,* yakni, yang memantau seluruh amal perbuatan makhluk-Nya. العَزِيزُ *“Yang Mahaperkasa”*, Yakni, atas segala sesuatu dengan mengusai dan menundukkannya. Kerenanya, Dia tidak dapat dicapai oleh siapa pun kerena keperkasaan, keagungan, kemuliaan, dan kebesaran-Nya. Oleh karena itu Allah berfirman: اَلْجَبّارُ الْمُتَكَبِرُ *“Yang Mahakuasa, Yang memiliki segala keagungan.”*, yakni, tidak patut Kebesaran itu kecuali bagi-Nya, dan tidak ada keagungan kecuali karena keagungan-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih:

اَلْعَظَمَةُ إِزَارِى وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي, فَمَنْ نَازَعَنِي وَحِدًا مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ

Artinya: *“Keagungan adalah kain kebesaran-Ku, dan kebesaran (kesombongan) adalah selendang-Ku. Barang siapa yang*

melepaskan salah satu dari keduanya dari diri-Ku, pasti Aku (Allah) akan mengadzabnya." (Alu Syaikh, 2008: 469-470, i).

2.3. Dampak Penyakit Sombong Menurut Al-Qur'an

Dampak negatif penyakit sombong antara lain:

1. Jauh dari kebenaran

سَأَصرِفُ عَنْ ءَايَتِىَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِى الأَرضِ بِغَيرِ الحَقِّ وَإِن يَرَواكُلَّءَايَةٍ لَّا يُؤمِنُوابِهَا

Firman Allah: *Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya* (QS. Al A'raaf: 146).

Maksud firman Allah:

سَأَصرِفُ عَنْ ءَايَتِىَ الَّذِينَ فِى الأَرضِ بِغَيرِ الحَقِّ

"Aku akan memalingkan orang- orang yang menyobongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaanku".

Sufyan bin Uyainah mengatakan maksud dari ayat tersebut adalah Allah akan melepaskan diri mereka dari pemahaman terhadap Al-Qur'an dan memalingkan mereka dari tanda-tanda kekusaannya dan kebesarannya (Alu Syaikh, 2008: 571).

وَإِن يَرَواكُلَّءَايَةٍ لَّايُؤمِنُوابِهَا

" Jika mereka melihat tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya,". Menurut Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh dalam kitabnya *Tafsir Ibnu Katsir* , maksud dari ayat ini adalah seperti firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيهِم كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤمِنُون(96) وَلَوجَاءَتْهُم كُلُّءَايَةٍ حَتَّى يَرَوُاالعَذَابَ الأَلِيمَ(97)

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih (Q.S. Yunus: 96-97).

Maksudnya mereka tidak akan beriman dengan keimanan yang bermanfaat untuk mereka, bahkan ketika iman seseorang telah tidak bermanfaat lagi untuknya (Alu Syaikh 2008: 399).

2. Terkunci mati hatinya

اَلَّذِينَ يُجَدِلُونَ فِىءَايَتِ اللهِ بِغَيرِسُلطَنٍ أَتَهُمْ كَبُرَ مَقْتاً عِندَاللهِ وَعِندَالَّذِينَءَامَنُوا كَذَلِكَ يَطبَعُ اللهُ عَلَى كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍجَبَّارٍ

Firman Allah: *(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang* (QS. Al Mu'min: 35).

Maksudnya orang-orang yang menolak kebenaran dengan kebathilan serta memperdebatkan hujjah tanpa dalil, padahal hujjah yang diajukan kepada mereka berasal dari Allah. Dan mereka sombong untuk mengikuti kebenaran (Alu Syaikh, 2008: 261-262).

3. Mengalami kegagalan dan kebinasaan

لَاجَرَمَ أَنَّ اللهَ يَعلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَايُعلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ المُستَكبِرِينَ

Firman Allah: *tidak diragukan lagi bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong* (QS. An Nahl: 23).

Maksud dari ayat tersebut, dengan benar Allah akan membalas mereka itu semua dengan balasan yang sempurna (Alu Syaikh, 2008: 168-169)

4. Tidak disukai Allah

إِنَّهُ لَايُحِبُّ المُستَكبِرِينَ

Firman Allah: *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong* (QS. An Nahl: 23).

Maksudnya Allah tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri atas kebenaran yang telah Allah dan Rasul sampaikan kepada umatnya (Alu Syaikh, 2008: 168-169).

5. Akan menjadi penghuni neraka

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبَرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيدْخُلونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Firman Allah*: Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina"*(QS. Al Mu'min: 60).

Maksud dari ayat tersebut ialah orang-orang yang tidak berdoa dan tidak mentauhidkan Aku (Allah), mereka akan dimasukkan ke Neraka dalam keadaan hina dan rendah (Alu Syaikh, 2008: 280).

2.4. Penyembuhan Penyakit Sombong menurut Al-Qur'an.

Sifat sombong masuk dalam nafsio ataksia, Ataksia adalah istilah dari bahasa latin 'A' artinya tidak, dan 'taksis' artinya keteraturan, nafsio ataksia yaitu ketidakberdayaan mengatur prilaku, disebabkan oleh kelainan penyakit di syaraf sentral, tidak adanya koordinasi antara emosi dan fikiran-fikiran. Nafsio ataksia ditandai oleh ketidakmampuan orang mengatur tingkah lakunya, karena kelemahan mengkoordinasikan energy otak dan energy hatinya. Untuk itu perlu adanya penyembuhan penyakit sombong tersebut yakni dengan cara

menggunakan nafsio terapi, hal ini digunakan dikarenakan sombong merupakan salah satu penyakit dari penyakit nafsiah atau lebih jelasnya dalam bahasa nafsiologi yaitu nafsio parasita. Adapun penyembuhan penyakit sombong dalam nafsio terapi adalah dengan menggunakan:

a) Metode dzikir

Metode dzikir yang digunakan dalam nafsio terapi ialah dzikir membanngkitkan daya ingat, dzikir kepada hukum-hukum ilahi, dzikir mengambil pelajaran atau peringatan, dan dzikir meneliti proses alam. Dari semua macam-macam dzikir yang ada dalam nafsio terapi semuanya bertujuan untuk membentuk akselerasi (peningkatan) mulai dari renungan, sikap, aktualisasi sampai pada kegiatan memproses alam. Dan merupakan jaminan berakarnya ketenangan dalam diri. Kalau diri selalu terhubung dalam ikatan ketuhanan, maka akan tertanamlah dalam hati sifat-sifat Uluhiah yang berupa ilmu, hikmah dan iman (Sukanto, 1985: 194, 203).

Menurut Az-Zahrani (2005, 470- 497), menerangkan dalam bukunya *konseling terapi*, upaya penyembuhan penyakit sombong, menggunakan terapi mental dalam Al-Qur’an dan Sunnah antara lain:

1. Terapi mental dengan keimanan dan rasa aman

Kajian sejarah agama-agama di dunia, khususnya kajian sejarah Islami, telah banyak mengungkapkan keberhasilan iman kepada Allah dalam menyembuhkan penyakit kejiwaan, memunculkan perasaan aman, dan menjaga diri dari segala bentuk depresi yang merupakan penyebab utama adanya penyakit kejiwaan. Dalam Al-Qur'an telah digambarkan secara gamblang bagaimana iman kepada Allah bisa mendatangkan rasa Aman dan ketenangan dalam diri orang yang beriman, sebagaimana firman-Nya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَم يَلْبِسُوا إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ أُولَـٰئِكَ لَهُم اَلأَمْنُ وَهُم مُهْتَدُونَ

Artinya: *Orang-Orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*(Q.S. Al-An'aam: 82).

Yang dimaksud keimanan disini adalah keimanan murni tanpa adanya campuran dengan ibadah selain Allah. Itulah keimanan yang mendatangkan ketenangan dan juga petunjuk ke jalan yang kebenaran dan kebaikan.

Terealisasinya ketenangan diri dan keamanan dalam hati seorang mukmin muncul dari keimanannya yang murni kepada Allah, hingga ia selalu memiliki harapan dalam mendapatkan pertolongan dan penjagaan dari-Nya. Seorang mukmin hendaknya selalu menghadapkan wajahnya kepada Allah di saat ia beribadah dan selalu meniatkan semua yang dilakukannya demi mengharapkan keridhaan-Nya semata. Dengan demikian ia akan selalu merasa

bahwa Allah selalu bersamanya dan dalam pertolongan-Nya selalu(Az-Zahrani, 2005: 470-471).

2. Terapi mental dengan ibadah

Menunaikan ibadah yang telah diwajibkan Allah, seperti zakat, puasa ataupun haji, mampu membersihkan jiwa, sebagaimana firman Allah:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللهُ صَدْرَهُ لِلأِسْلَمِ فهُوَعَلَى نُورٍمِن رَّبِّهِ فَوَيلٌ لِلقَسِيَةِ قُلُوبُهُم مِن ذِكْرِاللهِ أُلئِكَ فِى ضَلَلٍ مُّبِينٍ

Artinya: *Maka Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata* (Q.S. Az-Zumar: 22).

Menunaikan ibadah pun merupakan satu cara untuk menghapuskan dosa dan memperkuat ikatan seorang mukmin kepada Allah yang ditampakkannya dengan selalu mematuhi perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kedekatannya dengan Allah lah, maka akan muncul harapan agar Allah dapat mengampuni segala kesalahannya. Juga akan makin kuat cita-citanya dalam menggapai surga-Nya, tempat dimana ia akan selalu merasa aman dan tenang. Diriwayatkan dari Hudzaifah Ibnul Yaman bahwa Rasulullah bersabda:

فِتْنَةُ الرَّجُلُ فِي اَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلِـدِهِ وَ نَفْسِهِ وَجَارِهِ تُكَفِّرُهَا الصَّلاَةُ وَالصَّوْمُ وَالصَّدَقَةُ والأَمْرُبِالمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ المُنْكَرِ(روه البخارى)

Artinya: "*Fitnah dan cobaan pada diri seseorang akan muncul pada keluarganya, hartanya, anaknya, dirinya dan juga tetangganya,*

> *yang semuanya ini dapat ditanggulangi dengan puasa, shalat, sedekah, menyerukan kepada kebaikan dan juga melarang kemungkaran"*(HR Bukhari) (Az-Zahrani, 2005: 480).

Ibadah yang bisa dilakukan secara perseorangan dan mampu menjadi terapi bagi masing-masing individu adalah sebagai berikut:

3. Terapi Shalat

Shalat adalah satu nama yang menunjukkan adanya ikatan yang kuat antara hamba dengan Tuhannya. Dalam shalat, hamba seolah berada di hadapan Tuhannya dan dengan penuh kekhusyuannya memohon banyak hal kepada-Nya. Perasaan ini akhirnya bisa menimbulkan adanya kejernihan spiritualitas, ketenangan hati, dan keamanan diri di kala ia mengarahkan semua emosi dan anggota tubuhnya mengarah kepada-Nya dengan meninggalkan semua kesibukan dunia dan permasalahnnya. Pada saat shalatlah ia bisa sepenuhnya memikirkan Tuhannya tanpa ada interupsi dari siapapun hingga pada saat itulah ia merasakan ketenangan dan akalnya pun seolah menemukan waktu rehatnya.

Dengan penggambaran diatas, maka shalat sangat berperan besar dalam menekan segala bentuk penyimpangan prilaku yang timbul dari tekanan dan permasalahan hidup keseharian. Juga dalam menekan kekhawatiran dan goncangan kejiwaan yang sering dialami banyak manusia. Umumnya setelah menyelesaikan shalat, seorang hamba akan berdzikir mengingat Tuhannya serta bertasbih diiringi munajatnya kepada Allah yang dilanlanjutkan dengan

membaca sebagian ayat Al-Qur'an diantaranya ayat kursi, surah Al-Ikhlas, serta Surah Al-Falaq dan Surah An-Nass. Setelahnya beristigfar dan berdoa kepada Allah (Az-Zahrani, 2005: 481-482).

4. Terapi mental dengan dzikir

Seseungguhnya dengan konsistensi beribadah kepada Allah, mengingat-Nya, bersyukur kepada-Nya, di setiap waktu, memohon ampun kepada-Nya dan berdoa kepada-Nya, akan makin medekatkan manusia kepada Tuhannya. Pada saat itulah manusia akan merasakan penjagaan dan pengawasan-Nya hingga makin kuatlah harapannya dalam menggapai ampunan-Nya. Juga akan semakin kuat tertanam dalam hatinya keridhaan dan kelapangan hati, dan ia pun akan selalu merasakan adanya ketenangan dan kelegaan. Allah berfirman:

أَلَّذِينَءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُ قُلُو بُهُم بِذِكْرِاللهِ أَلَابِذِكْرِاللهِ تَطمَئِنُ القُلُوبُ

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*(Q.S. Ar-Ra'd: 28) (Az-Zahrani, 2005: 500).

5. Terapi mental dengan istighfar dan taubat

Dalam kehidupannya, manusia tidak bisa lepas dari kesalahan dan khilaf, namun Rasulullah bersabda:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ فخَيْرُ اْلخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُونَ (روه احمد)

Artinya: *Setiap anak adam mempunyai banyak kesalahan, dan sebaik-baiknya orang yang bersalah adalah yang bertaubat* (HR Ahmad).

Taubat diwajibkan bagi siapa pun yang mengerjakan dosa. Setiap muslim pastinya pernah berdosa dan mengerjakan sebagian maksiat kecil ataupun besar. Terkadang pun seorang muslim lalai dalam menunaikan ibadah yang diwajibkan atasnya. Namun pintu taubat selalu terbuka hingga ia bisa kembali kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya serta tidak berputus asa atas segala rahmat dan ampunan-Nya. Allah berfirman:

إِنَّمَا التَّوبَةُ عَلَى اللهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوَءَبِجَهَلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللهُ عَلَيهِم وَكَانَ اللهُ عَلِيمًاحَكِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana* (Q.S.An-Nisaa:17).

Al-Qur’an menawarkan banyak terapi dalam menyikapi penyimpangan prilaku, diantaranya dengan metode berikut:

a. Menanamkan keimanan dengan akidah ketauhidan dalam jiwa kaum muslimin dan menumbuhkan bibit-bibit ketaqwaan dalam hati mereka.
b. Mewajibkan kepada mereka beraneka ragam bentuk ibadah.
c. Memerintahkan mereka untuk belajar sabar.
d. Memerintahkan mereka untuk membiasakan diri dalam mengingat Allah
e. Memerintahkan mereka untuk meminta ampunan dan bertaubat kepada Allah atas semua kesalahan dan dosa,
f. Menggunakan metode yang beragam dalam memperbaiki prilaku yang menyimpang seperti halnya dengan konsep yang bertahap, konsep rayuan dan ancaman, konsep kisah dan banyak lainnya (Az-Zahrani, 2005: 497-498).

Dari beberapa uraian diatas terlihat bahwa kata *Takabbur* tidak hanya sekedar bermakna sombong semata. Akan tetapi ada makna lain yang bervariasi yang bermakna sama. Hal ini terlihat dari keberadaan kata-kata *mustakbirin, istikbarran, kibriyak, maraahan,* dan *kibriyak.*